



Volume 12 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 193-199

ISSN: 2715-2723, DOI 10.26418/jppk.v12i1.61735

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS PADA PUISI “NOCTURNO FRAGMENT” KARYA CHAIRIL ANWAR: KAJIAN STILISTIKA

Fika Fauziyah Zalfa¹, Wafiq Nuraini Cumana²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPB, IKIP Siliwangi¹

Pendidikan Bahasa Sunda, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia²

Article Info

Article history:

Received: 25 Oktober 2022

Revised: 7 November 2022

Accepted: 23 Desember 2022

Keywords:

Majas, Poetry, Stylistics

ABSTRACT

This article discusses the poem "Nocturno Fragment" by Chairil Anwar. The poem is discussed using a stylistic study, which focuses on analyzing the use of figure of speech. Stylistics is a study that discusses the use of style in a poem to present the values of beauty in the poem. The method used in this research is descriptive research with qualitative method using poetry as the source data and research object. The research was conducted by examining the stanzas and lines of the poem to determine what figure of speech is used. The results of this study indicate that in the poem "Nocturno Fragment" by Chairil Anwar, paradox, personification, hyperbole and metaphor are used. The poem describes the anxiety and frustration felt by the poet and then poured it into a poem entitled "Nocturno Fragment" which means pieces of the night. The use of figure of speech in this poem has succeeded in providing its own beauty and meaning that can be translated from various points of view.

Copyright © 2022 Fika Fauziyah Zalfa, Wafiq Nuraini Cumana.

Corresponding Author:

Fika Fauziyah Zalfa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi,

Jawa Barat 40521

Email: fika.ffz10@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sas* yang mempunyai arti pengajaran dan *tra* yang mempunyai arti alat/sarana. Sehingga disimpulkan bahwa sastra adalah suatu alat yang digunakan untuk mengajarkan. Istilah sastra dalam bahasa Inggris disebut *Literature* yang diserap dari bahasa Latin yaitu *Litteratura* yang memiliki arti huruf atau tulisan.

Sastra lahir tidak dari kekosongan budaya, sastra tidak jatuh tiba-tiba dari langit, melainkan lahir dan hidup di tengah masyarakat sebagai bagan dari hasil kebudayaan dan peradaban manusia (Isnaini, H. 2021). Artinya, sastra merupakan suatu karya yang berkembang di dalam masyarakat sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai budaya dan perkembangan zaman. Sehingga sastra dapat digunakan kembali oleh masyarakat sebagai pedoman dan petunjuk dalam proses kehidupan.

Secara umum, sastra terbagi menjadi 3 genre, yaitu puisi, prosa dan drama. Dari ketiga genre tersebut, puisi adalah sebuah karya sastra yang menggunakan diksi untuk memperindah tatanan kalimat di dalam penyampaiannya.

Terdapat beberapa unsur yang ada di dalam puisi, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Di dalam unsur ekstrinsik terdapat berbagai aspek yang meliputi latar belakang masyarakat, pengarang dan lain sebagainya. Sedangkan di dalam unsur intrinsik meliputi unsur tema, perasaan penyair (feeling), nada atau sikap yang ditampilkan penyair kepada pembaca (tone), pesan yang ingin disampaikan (intention), serta gaya bahasa (dalam Elisa, N. 2021).

Menurut Tarigan (2013), dikemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang untuk memaparkan ide-ide pikiran melalui bahasa-bahasa yang mempunyai ciri khas dalam mengungkapkan ceritanya hingga mampu menimbulkan kesan bagi para pembaca. Gaya bahasa mampu menciptakan sebuah puisi menjadi lebih menarik bagi pembacanya.

Pada tatarannya puisi ditulis oleh seorang pengarang dengan menggambarkan dan mengungkapkan sifat si pengarang, bukan hanya menggambarkan keelokan (Fransori, A. 2017). Gagasan-gagasan yang tercurah di dalam karya sastra tersebut seringkali mutlak dan “dikemas” dalam sastra, sehingga karya tersebut harus di dalam kaitannya yang ganda, yaitu antara gagasan yang terkandung dalam karya sastra tersebut sekaligus keindahannya sebagai seni sastra (Isnaini, H. 2012).

Salah satu penyair puisi dengan pamor yang tak perlu diragukan lagi ialah pelopor angkatan 45 yaitu Chairil Anwar. Chairil Anwar lahir di daerah Sumatera Utara (Medan) pada 26 Juli 1922 dan wafat pada 28 April 1949 di Jakarta. Chairil Anwar merupakan sastrawan Indonesia yang memiliki banyak karya. Karyanya yang terkenal adalah puisi berjudul “Aku”. Oleh karena itu, penulis memilih puisi “Nocturno Fragment” karya Chairil Anwar sebagai media untuk dianalisis terutama dalam konteks penggunaan majas. Nocturno berasal dari bahasa Spanyol yang memiliki arti malam hari, sedangkan Fragment berasal dari bahasa Inggris yang berarti pecahan atau kepingan.

Aimma (2018), mengungkapkan bahwa Chairil Anwar merupakan salah satu sastrawan di Angkatan 45 yang karyanya menarik untuk dibahas. Hal menarik yang didapatkan dari puisi “Nocturno Fragment” adalah karakteristik lain yang digunakan oleh Chairil Anwar. Pada puisi Beliau yang lainnya, kebanyakan mengandung unsur nasionalisme atau unsur politik didalamnya. Sedangkan puisi “Nocturno Fragment” menggambarkan keresahan seseorang saat malam hari. Penulis pun belum menemukan lebih lanjut mengenai analisis dari puisi “Nocturno Fragment” sehingga penulis tertarik untuk menganalisis puisi tersebut dari segi gaya bahasa yang digunakan.

1. Hakikat Stilistika

Salah satu cara mengkaji sebuah karya sastra bisa menggunakan kajian stilistika. Lafamane (2020) mengungkapkan bahwa cara menikmati puisi adalah dengan melakukan pengkajian stilistika yang menggunakan pendekatan secara objektif karena ditinjau dari sasaran kajian stilistika yang berfokus pada penggunaan sistem tanda dalam sebuah karya.

Stilistika (*stylistis*) dapat diartikan sebagai ilmu yang menerjemahkan tentang gaya. Menurut Sudjiman dikutip Nurhayati (2008), mengemukakan titik berat pengkajian stilistika adalah terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, tetapi tujuan utamanya adalah meneliti efek estetika pada bahasa.

Menurut Isnaini (2021) stilistika merupakan suatu kajian yang menyelidiki tentang bahasa dalam sebuah teks sastra sebagai kode estetika. Selain itu, kajian stilistika juga digunakan dalam menyelidiki tanda-tanda linguistik yang memberikan efek tertentu. Dalam konteks yang lebih sederhananya, Sudjiman dikutip Nurhayati (2008), mengemukakan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

2. Puisi

Puisi dan bahasa menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkelindan, saling mengisi, saling memaknai, dan saling melengkapi (Isnaini, H. 2022). Puisi merupakan karya sastra pendek yang menggunakan diksi pilihan sebagai media penyampaiannya.

Bahasa dalam puisi berkaitan dengan bahasa verbal berupa kata-kata atau bahasa nonverbal berupa tanda baca. Keduanya menjadi bagian penting dalam unsur pembangun puisi (Isnaini, H. 2022).

3. Majas

Menurut Tarigan (2013), mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas adalah kata kiasan yang digunakan oleh penyair sebagai pemaknaan khusus pada suatu karya dengan tujuan memperindah karya dan memberikan efek tertentu pada pembaca.

Tarigan (2013), gaya bahasa atau majas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Tarigan (2013), mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.

1) Perumpamaan

Majas asosiasi atau perumpamaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *simile*. Kata *simile* dari bahasa latin yang bermakna seperti. Tarigan (2013) mengungkapkan perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Selain itu, majas asosiasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang sebenarnya sangat berbeda (dalam Masruchin, 2017).

2) Metafora

Tarigan (2013), mengungkapkan metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Majas metafora juga merupakan suatu majas perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung (dalam Yono dan Mulyani, 2017).

3) Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia (dalam Yono dan Mulyani, 2017). Sedangkan menurut Tarigan (2013), mengungkapkan personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Adapun jenis-jenis gaya bahasa perbandingan lainnya yaitu Depersonifikasi, Alegori, Antitesis, Pleonasme dan Tautologi serta Perifrasis

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Tarigan (2013), mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.

1) Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya Bahasa yang memberikan kesan berlebihan dari kenyataannya agar berkesan lebih (dalam Masruchin, 2017). Sedangkan menurut Tarigan (2013), mengungkapkan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan.

2) Litotes

Tarigan (2013), mengungkapkan litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Selain itu, majas litotes secara Bahasa berarti pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan dan menyatakan kebalikannya (dalam Salwia dkk, 2022).

3) Ironi

Ironi merupakan suatu ungkapan yang bersifat berlawanan dengan tujuan untuk memberikan sindiran (Sulistya, 2022). Sedangkan menurut Tarigan (2013), mengungkapkan ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok.

Gaya bahasa pertentangan lainnya ialah Oksimoron, Satire, Paradoks, Sinisme, Sarkasme dan Klimaks.

3. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya Bahasa penegasan terdapat beberapa kelompok diantaranya sebagai berikut :

1) Repetisi

Repetisi dalam majas merupakan suatu bentuk pengulangan untuk mementingkan konstituen-konstituen tertentu dan merupakan salah satu jenis majas yang memiliki keunikan

dengan ciri khas pengulangan kata/frasa (dalam Pamungkas 2018). Sedangkan, Sumarni (2017) mengemukakan bahwa majas repetisi adalah majas yang menggunakan kata, frasa dan klausa secara berulang didalam suatu kalimat.

2) Pleonasme

Menurut Sumarni (2017) mengungkapkan bahwa majas pleonasme adalah majas yang menggunakan kata berlebihan dengan tujuan menegaskan arti dari suatu kata yang tidak dibutuhkan. Sedangkan menurut Keraf dalam Sitanggang (2022), pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan sama pikiran atau gagasan.

3) Paralelisme

Menurut Tarigan (2013), paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Majas paralelisme juga merupakan majas yang menggunakan perulangan kata dalam menunjukkan sebuah penegasan (Sumarni, 2017). Jenis gaya bahasa penegasan lainnya ialah Retorika, Antiklimaks dan Klimaks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya terhadap data-data ilmiah yang berupa teks. Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui baitbait dan larik yang terdapat pada puisi “Nocturno Fragment” karya Chairil Anwar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yang dilakukan dengan cara memahami isi puisi “Nocturno Fragment”, mencatat berbagai kata, frasa dan kalimat yang mengandung majas ke dalam bentuk tulis. Lalu, membaca kembali dengan teliti sumber yang telah ditulis dan memilih bagian puisi yang relevan untuk dikaji pada penelitian ini. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Stilistika, karena penelitian ini ditujukan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa atau majas dalam sebuah karya sastra. Menurut Lafamane (2020), stilistika merupakan suatu unsur utama dalam mencapai pemaknaan suatu karya sastra sebab karya sastra tidak luput dari penggunaan gaya bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada puisi “Nocturno Fragment” karya Chairil Anwar, penulis berhasil menemukan beberapa penggunaan majas yang ada di dalam puisi tersebut. Setelah memahami lebih dalam puisi berjudul “Nocturno Fragment” karya Chairil Anwar, penulis menyimpulkan bahwa puisi ini menggambarkan suatu keinginan yang sulit digapai sehingga membutuhkan banyak perjuangan agar keinginan tersebut bisa tercapai. Berikut penulis mencantumkan puisi “Nocturno Fragment” karya Chairil Anwar.

Nocturno Fragment – Chairil Anwar

Aku menyeru tapi tidak satu suara membalas,

Hanya mati di beku udara.

Dalam diriku terbujur keinginan,

Juga tidak bernyawa.

Mimpi yang menghabiskan minta tenaga,

Patah kapak, sia-sia berdaya,

Dalam cekikan hatiku,

Terdampar, menginyam abu dan debu

Dari tinggalannya suatu lagu.

Ingatan pada ajal yang menghantu.

Dan dendam yang nanti membikin kaku

Pena dan penyair keduanya mati, Berpalingan!

A. Hasil

Setelah membaca puisi “Nocturno fragment” diatas, dapat disimpulkan bahwa Chairil Anwar menggunakan majas yang mampu memberikan efek tertentu bagi para pembacanya. Kemudian, setelah membaca dengan teknik close reading, memperhatikan setiap diksi didalam setiap larik merupakan langkah dalam menentukan jenis majas yang digunakan oleh penyair. Lalu mencatat larik yang diduga mengandung majas dan mengklasifikasikan penggolongan majasnya. Adapun berikut larik mengandung majas yang berhasil ditemukan:

1. Majas Paradoks
 - a. Aku menyeru tapi tidak satu suara membalas
 - b. Dalam diriku terbujur keinginan juga tidak bernyawa
2. Majas Hiperbola
 - a. Hanya mati di beku udara.
 - b. Patah kapak, sia-sia berdaya
 - c. Mimpi yang penghabisan minta tenaga
3. Majas Personifikasi
 - a. Terdampar, menginyam abu dan debu
 - b. Ingatan pada ajal yang menghantu.
4. Majas Metafora
 - a. Pena dan penyair keduanya mati!

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas, telah ditemukan beberapa majas yang digunakan oleh penyair dalam karyanya. Majas tersebut diantaranya:

1. Majas Paradoks

Tarigan (2013) mengungkapkan paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Dalam puisi “Nocturno Fragment” di atas, majas paradoks ditemukan pada larik ‘Aku menyeru tapi tidak satu suara membalas’ dan ‘Dalam diriku terbujur keinginan juga tidak bernyawa’. Pada larik ‘Aku menyeru tapi tidak satu suara membalas’, terdapat kata “menyeru” yang berarti memanggil, tetapi di kata setelahnya menggunakan konjungsi perlawanan yaitu “tapi”. Sehingga bait tersebut bisa dikatakan sebagai majas paradoks karena berakhir dengan pertentangan.

Begitu pula dengan larik ‘Dalam diriku terbujur keinginan juga tidak bernyawa’. Struktur majas yang ditemukan sama dengan larik yang telah dijelaskan di atas. Penggunaan konjungsi perlawanan menandakan adanya sebuah pertentangan yang ingin disampaikan oleh penyair.

2. Majas Hiperbola

Tarigan (2013) mengungkapkan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebihi– lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan. Dalam puisi “Nocturno Fragment” karya Chairil Anwar, majas hiperbola ditemukan pada larik ‘hanya mati di beku udara’, ‘patah kapak, sia-sia berdaya’, dan ‘mimpi yang penghabisan minta tenaga’. Pada larik ‘hanya mati di beku udara’, terdapat majas hiperbola yang disematkan pada kata ‘di beku udara’. Kata tersebut seakan mengungkapkan rasa frustrasi penyair karena seruannya tidak berbalas dan hanya merasakan kedinginan karena menunggu balasan tersebut.

Lalu, pada larik ‘mimpi yang penghabisan minta tenaga’, terdapat kata ‘penghabisan’ yang bermakna akhir dan ‘minta tenaga’ yang bermakna perjuangan. Pada larik ini, penyair seakan mengungkapkan bahwa perjuangannya telah mencapai batas akhir, hingga majas hiperbola ini menjadi gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam memberikan efek yang berlebihan. Kemudian, pada larik ‘patah kapak, sia-sia berdaya’, terdapat kata ‘patah kapak’ yang bermakna pengharapan yang patah dan ‘sia-sia berdaya’ yang bermakna apa yang telah dilakukan tidak ada gunanya. Penyair seakan ingin menjelaskan bahwa hal yang diharapkan ternyata dipatahkan dan tidak berguna. Dan penyair pun menggunakan majas hiperbola agar memberikan efek yang berlebihan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gita dan Yudhi (2022), terdapat larik yang sama yang mengandung majas hiperbola terdapat pada larik yang berbunyi, ‘patah kapak sia-sia berdaya,

dalam cekikan hatiku'. Ia juga menyatakan bahwa maksud dari lirik tersebut ialah bertahan pada perasaan yang sakit hanyalah perbuatan yang sia-sia.

3. Majas Personifikasi

Tarigan (2013) mengungkapkan personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Pada puisi ini, ditemukan majas personifikasi pada larik 'terdampar, menginyam abu dan debu' dan 'ingatan pada ajal yang menghantu'.

Kata 'menginyam' memiliki arti mengenyam, mencicipi, merasakan, dll. Lalu setelahnya dikaitkan dengan 'abu' dan 'debu' yang merupakan sebuah benda. Adapun kata 'ajal' pada larik selanjutnya yg mengandung majas personifikasi, bukan mengarah pada makhluk hidup, melainkan ke arah kehidupan selanjutnya.

Ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Gita dan Yudhi (2022), disebutkan bahwa yang termasuk pada majas personifikasi ialah larik 'hanya mati di beku udara' yang mengartikan bahwa apa yang dikatakan oleh penyair tak dapat didengar oleh siapapun.

4. Majas Metamofora

Tarigan (2013) mengungkapkan metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Pada puisi Nocturno ini, majas metafora ditemukan pada larik 'pena dan penyair keduanya mati!'. Majas metamofora merupakan majas perbandingan diantara dua hal yang berbeda, maka di larik ini perbandingan terletak pada kata 'pena' dan 'penyair'. Pena merupakan salah satu hal yang biasa digunakan oleh penyair sebagai media mengekspresikan ide-ide maupun gagasan ke dalam tulisan sehingga menciptakan karya sastra. Sedangkan penyair adalah sebutan bagi mereka yang menciptakan karya sastra.

Terdapat perbedaan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita dan Yudhi (2022), mereka menyebutkan bahwa yang termasuk pada majas metafora ialah larik 'menginyam abu dan debu'. Menurut Gita dan Yudhi, larik tersebut masuk kedalam majas metafora adalah maknanya yang mengandung arti bertahan lama tetapi tidak ada yang pasti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang di dalamnya menggunakan diksi, majas, citraan, imajinasi, dan lain sebagainya. Penggunaan majas dalam sebuah karya bertujuan memberikan efek-efek tertentu bagi para pembaca. Puisi Chairil Anwar yang berjudul "Nocturno Fragment" nyatanya memiliki makna mendalam dan berbeda dari puisi Beliau yang lainnya. Pada puisi Beliau yang lain, kebanyakan membahas nasionalisme dan politik. Sedangkan puisi ini mengisyaratkan keresahan, kefrustasian, bahkan kematian. Dari puisi tersebut majas yang telah ditemukan dan dianalisis ada 4 jenis majas yaitu, majas paradoks, majas hiperbola, majas personifikasi dan majas metamofora. Karya sastra bukan hanya memiliki satu makna saja, tetapi dalam sebuah karya sastra bisa saja berbeda pendapat antara satu pengkaji dan pengkaji lainnya.

Dalam suatu karya sastra sebaiknya menggunakan majas ataupun diksi pilihan dengan tujuan memperindah karya tersebut. Sehingga, para pembaca bisa menikmati dan ikut serta merasakan euforia yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimmah, M. S. (2018). Kontribusi puisi-puisi Chairil Anwar dalam memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945. (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*). <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/18386>
- Elisa, N., Hutahaean, F. I., & Sitohang, V. P. (2021). Analisis Majas dan Diksi pada Puisi "Kepada Kawan" Karya Chairil Anwar. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22535>
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>

- Gita, M. R., & Yudhi, A. (2022). Analisis Majas dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Deru Campur Debu. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 41-47. <https://doi.org/10.36655/jsp.v10i2.716>
- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik*, 1(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p>
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Gaya Humor Pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 4(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/download/5256/2204>
- Isnaini, H. (2021). *Semesta Sastra: Pengantar Teori dan Sejarah Sastra*. Penerbit Pustaka Humaniora.
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. <https://osf.io/preprints/5qjm4/>
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku pintar majas, pantun, dan puisi*. Penerbit Nauli Media.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.
- Pamungkas, S. A., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam novel di tanah lada karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113-130. <https://core.ac.uk/download/pdf/230547386.pdf>
- Salwia, F., dkk. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228-2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Sitanggang, D. (2022). Analisis Strata Norma dan Stilistika Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7772>
- Sulistya, F. (2022). ANALISIS SEMANTIK TERHADAP MAKNA KIAS DALAMBAHASAFIGURATIF (MAJAS) PADA KUMPULAN PUISI LILIN KARYA WIWIK WINARSIH DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA. (*Doctoral dissertation, FKIP UNPAS*). <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/58911>
- Sumarni, Ratna. (2017, January 31). *25 Macam-Macam Majas Penegasan dan Contohnya*. <https://dosenbahasa.com/macam-macam-majas-penegasan>
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Penerbit Angkasa.
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan citraan dalam novel kerling si janda karya taufiqurrahman al-azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 200-207. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17286>